

# Konsepsi Strategi Pengembangan Koridor di Tepi Sungai Musi Kota Palembang Sebagai Destinasi Wisata Berdasarkan Persepsi Pengunjung

Sri Lilianti Komariah<sup>1</sup>, Harrini Mutiara Hapsari<sup>1</sup>, Fuji Amalia<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Sriwijaya.

Email korespondensi: srililianti@ft.unsri.ac.id

Diterima: 20-12-2022

Direview: 21-12-2022

Direvisi: 28-12-2022

Disetujui: 29-12-2022

---

**ABSTRAK.** Kampung Kapitan dan Klenteng Dewi Kwam In merupakan dua destinasi wisata di dalam Kota Palembang yang terletak di tepi Sungai Musi. Pembangunan koridor di sepanjang tepi Sungai Musi yang menghubungkan kedua kawasan wisata ini masih belum maksimal jika dilihat dari aspek kepuasan tingkat pelayanan terhadap wisatawan. Meskipun begitu, koridor di tepi Sungai Musi memiliki potensi pariwisata yang sangat tinggi karena letaknya yang sangat strategis. Artikel ini bertujuan untuk mendapatkan konsepsi strategi pengembangan koridor di tepi Sungai Musi berdasarkan persepsi pengunjung sebagai acuan perencanaan pengembangan pemerintah setempat. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kuantitatif dimana data statistik yang didapat merupakan hasil dari penyebaran kuesioner. Data tersebut disajikan melalui diagram gambar dan dianalisis secara deskriptif. Selanjutnya hasil dari kuesioner dihubungkan dengan prinsip pokok pengembangan kawasan tepi air. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, tema wisata kuliner merupakan tipe wisata yang paling diminati responden dan cocok diterapkan di koridor tepi Sungai Musi.

**Kata kunci:** *Riverside*, Sungai Musi, Tepi Air, Wisata

**ABSTRACT.** *Kapitan Village and Dewi Kwam In Temple are two tourist destinations in the city of Palembang which are located on the banks of the Musi River. The construction of the corridor along the banks of the Musi River that connects the two tourist areas is still not optimal when viewed from the aspect of satisfaction with the level of service to tourists. Even so, the corridor on the banks of the Musi River has a very high tourism potential because of its very strategic location. This article aims to obtain a conceptualization of a corridor development strategy on the banks of the Musi River based on visitor perceptions as a reference for local government development planning. The research method was carried out using a quantitative method where the statistical data obtained was the result of distributing questionnaires. The data is presented through picture diagrams and analyzed descriptively. Furthermore, the results of the questionnaire are linked to the main principles of waterfront area development. Based on the analysis that has been carried out, the concept of culinary tourism is the type of tourism that is most in demand by respondents and is suitable for application in the Musi Riverside corridor.*

**Keywords:** *Riverside, Sungai Musi, Waterfront, Tourism*

---

## PENDAHULUAN

Kota Palembang merupakan Ibukota provinsi Sumatera Selatan, menjadikan kota ini sebagai salah satu destinasi *urban tourism* atau wisata perkotaan. Wisata perkotaan saat ini semakin diminati jika ditinjau dari segi ekonomi dan efisiensi waktu. Khususnya untuk pengunjung yang bekerja *fulltime* setiap harinya dan ingin

menghabiskan akhir pekan dengan bersantai di kawasan wisata yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Kampung Kapitan dan Klenteng Dewi Kwam In terletak di Kawasan 7, 9, dan 10 ulu yang menjadikan adat istiadat dan kebudayaan penduduknya sebagai atraksi wisata. Klenteng Dewi Kwam In sering disebut sebagai Kampung Cina oleh masyarakat setempat karena keberadaan rumah ibadah umat Tionghoa yang menjadikan

kawasan tersebut sering ramai dikunjungi oleh keturunan cina. Sementara itu, Kampung Kapitan sejak tahun 2008 dilestarikan dan direvitalisasi beberapa kali oleh pemerintah setempat dan dinobatkan sebagai kawasan cagar budaya yang dilindungi oleh Undang-undang.

Selain kebudayaan dan adat istiadat, kedua destinasi wisata tersebut juga memiliki letak yang sangat strategis yaitu di tepi Sungai Musi Kota Palembang. Dalam pariwisata, adanya *riverside spot* dapat memberi nilai tambah tersendiri pada sebuah destinasi wisata. Oleh karena itu, pemerintah setempat membangun koridor di tepi Sungai Musi pada masing – masing kawasan untuk memfasilitasi pengunjung maupun wisatawan agar dapat menikmati pemandangan Sungai Musi sembari mengunjungi Kampung Kapitan dan klenteng dewi kwan in.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Kampung Kapitan, Klenteng Dewi Kwam In, dan Koridor Tepian Sungai Musi  
Sumber: Penulis (diolah dari *Google Maps*, 2022)

Saat ini, panjang koridor yang menghubungkan kedua destinasi wisata ialah kurang lebih 700 Meter. Pada perencanaannya, koridor ini akan diteruskan pembangunannya sampai dengan 30 Ulu. Koridor di tepi Sungai Musi ini termasuk dalam kategori ruang di tepi air atau sering dikenal sebagai *waterfront*. Definisi *waterfront* itu sendiri ialah kawasan yang berbatasan dengan air dalam berbagai bentuk, dapat berupa sungai, danau, samudera, teluk, anak sungai atau kanal, bahkan hingga perairan buatan (Timur, 2013). Prinsip

pengembangan kawasan tepi air pada dasarnya terdiri atas empat hal pokok yaitu konsep, aktivitas, tema dan fungsi yang di kembangkan (Torre, 1989). Empat hal pokok tersebut masing – masing dapat dicapai dengan melihat faktor *supply* dan *demand* yang dimiliki oleh masing – masing kawasan wisata. Faktor *supply* dapat diketahui dengan menganalisa potensi yang dimiliki oleh daya tarik wisata. Sementara untuk faktor *demand*, peran pengunjung dan wisatawan berpengaruh penting sebagai penentu tingkat kepuasan.

Berdasarkan kondisi koridor di tepi Sungai Musi yang sudah terbangun saat ini, masih ada aspek – aspek yang kurang diperhatikan dalam memfasilitasi kenyamanan pengunjung dan wisatawan. Tujuan dari artikel ini ialah menghasilkan rencana pengembangan koridor di tepi Sungai Musi berdasarkan persepsi pengunjung sehingga dapat menjadi acuan pemerintah setempat dalam perencanaan pengembangan dan pembangunan koridor di tepi Sungai Musi dalam skala yang lebih besar, tidak hanya pada kawasan 7, 9, dan 10 Ulu.

## METODE PENELITIAN

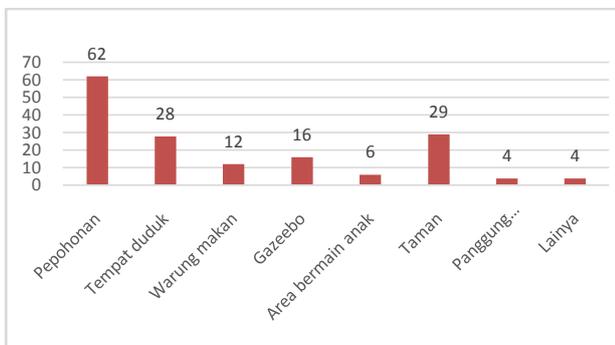
Penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif, yaitu metode penelitian kuantitatif merupakan uji teori objektif dengan melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel. Variabel ini bisa diukur sehingga data angka dapat dianalisa menggunakan prosedur statistik sehingga penelitian bersifat lebih konkret (Cresswell, 1968). penelitian yang berkaitan dengan data berupa angka dan program statistik menggunakan hasil dari penyebaran kuesioner kepada responden (Wahidmurni, 2017). Data yang digunakan ialah data yang diambil dari hasil kuesioner yang kemudian digambarkan secara statistik dengan bantuan diagram.

### Metode Pengumpulan Data

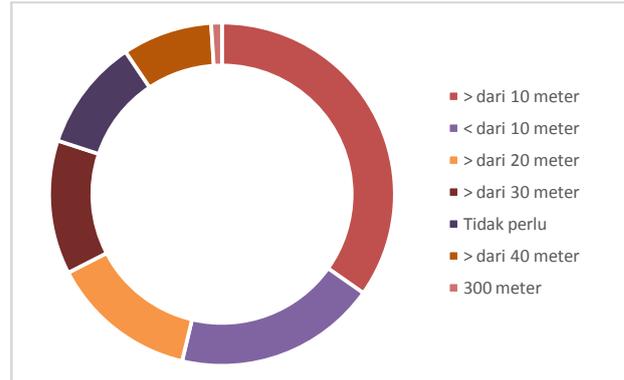
Jumlah populasi yang berwisata dan menggunakan koridor tidak diketahui oleh karena itu, metode pengambilan sampling untuk kuesioner menggunakan formula Lemeshow dimana dapat ditentukan jumlah sampel minimum yang



aktivitasnya antara lain: *Cultural Waterfront*, *Environmental Waterfront*, *Historical Waterfront*, *Mix-Used Waterfront*, *Recreational Waterfront*, *Residential Waterfront*, dan *Working Waterfront*. Berdasarkan fungsi utamanya, koridor di tepian Sungai Musi masuk ke dalam kategori *Historical Waterfront* yaitu jenis pemanfaatan kawasan tepian air sebagai upaya konservasi dan restorasi bangunan bersejarah yang ada di tepi air, dalam hal ini ialah Kampung Kapitan dan Klenteng Dewi Kwam Im yang tergolong dalam benda cagar budaya. Namun, jika dilihat dari persepsi pengunjung berdasarkan hasil kuisioner, koridor di tepi Sungai Musi tergolong dalam *Recreational Waterfront* di mana kawasan tepi air memiliki fungsi aktivitas rekreasi seperti taman duduk, area memancing, *riverwalk*, dsb. Sedangkan jika dilihat kondisi koridor menurut persepsi pengunjung, 49 suara dari total keseluruhan menyatakan panas/ gersang. Jumlah tersebut cukup tinggi jika dibandingkan dengan pendapat lainnya seperti aman, nyaman, lebar, ramai, dan lainnya. Untuk kawasan tepi air dengan fungsi *Recreational Waterfront*, kenyamanan thermal wisatawan ataupun pengunjung harus menjadi perhatian khusus.

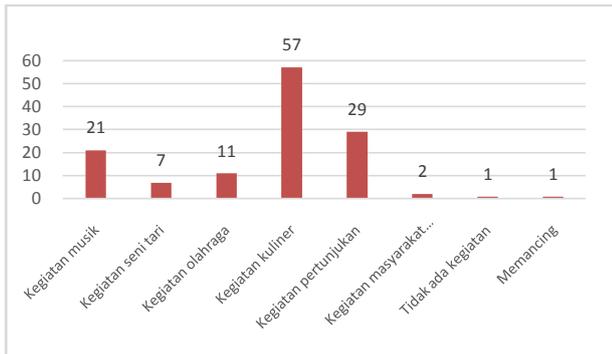


**Gambar 4.** Diagram Fasilitas yang Perlu Ditambahkan pada Koridor di Tepi Sungai Musi  
 Sumber: Komariah, S 2022



**Gambar 5.** Diagram Jarak Peristirahatan Menurut Persepsi Responden  
 Sumber: Komariah, S 2022

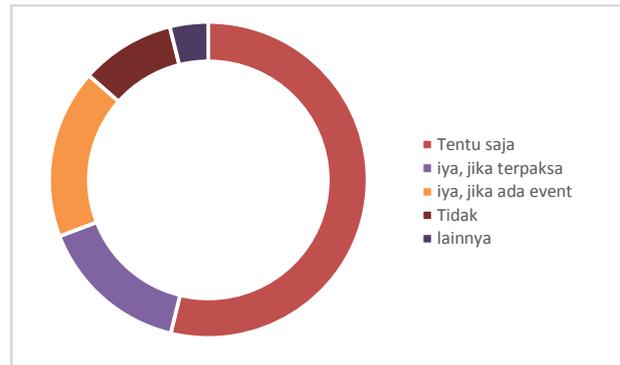
Sebanyak 62 suara merasa perlu adanya penambahan vegetasi merespon kondisi koridor yang panas/ gersang. Dibandingkan malam hari, pada siang hari daratan di kawasan tepi air akan memanas lebih cepat (Sastrawati, 2003). Oleh karena itu penambahan vegetasi khususnya dengan fungsi peneduh diperlukan untuk meminimalisir panas yang dirasakan di kawasan tepi air. Kemudian penambahan fasilitas seperti taman, tempat duduk, warung, gazebo, area bermain anak, panggung pertunjukan dan lainnya juga diperlukan menurut pendapat responden. Penyediaan ruang terbuka merupakan salah satu upaya dalam pemanfaatan kondisi dan lingkungan kawasan tepi air (Sastrawati, 2003). Dengan adanya ruang terbuka di kawasan tepi air, maka kondisi lingkungan terutama kualitas air akan lebih diperhatikan pengurus dan warga setempat. Sehingga penambahan fasilitas taman, gazebo, tempat duduk, warung, dan sebagainya merupakan langkah yang tepat. Untuk penempatan tempat duduk atau gazebo, mayoritas responden memilih jarak setiap 10 sampai 20 meter sekali untuk beristirahat. Namun ada juga yang berpendapat bahwa jarak peristirahatan seharusnya setelah 30 atau 40 meter, bahkan ada juga yang merasa tidak diperlukannya tempat untuk beristirahat.



**Gambar 6.** Diagram Kegiatan Wisata Menurut Persepsi Responden  
Sumber: Komariah, S 2022

Jenis kegiatan yang paling diminati oleh responden untuk dilakukan di koridor tepi Sungai Musi ialah kegiatan kuliner. Pembangunan kawasan tepi air dengan tema tertentu memiliki kekhasan tersendiri sehingga membedakan satu kawasan dengan kawasan tepi air lainnya. Tema yang dipakai dapat berkaitan dengan iklim, ekologi, sejarah atau social budaya setempat (Sastrawati, 2003). Untuk koridor tepi Sungai Musi yang menghubungkan Kampung Kapitan dan Klenteng Dewi Kwam In dapat mengusung tema “KULINER WONG KITO” atau koridor yang menyediakan fungsi kegiatan rekreasi wisata kuliner khas Kota Palembang seperti pempek, model, tekwan, es kacang, burgo, laksan, dsb.

Terkait karakteristik pengunjung berupa pengeluaran mereka selama berwisata, sebanyak 33 (31.7%) responden mengaku pengeluaran mereka sebanyak Rp. 20.001 – Rp. 50.000,- ; 32 (30.8%) responden memilih Rp. 50.001 – Rp. 100.000,- ; 18 (17.3%) responden memilih < Rp. 20.000,- ; 12 (11.5%) responden memilih > Rp.200.001,- ; 9 (8.7%) responden memilih Rp.100.001 – Rp.200.000,. Berdasarkan hasil kuisisioner tersebut, mayoritas pengunjung biasanya mengeluarkan biaya maksimal Rp50.000,- sampai Rp100.000,- untuk berwisata. Untuk mengakomodir keterbatasan tersebut, pelaku industri wisata yang terlibat di wisata kuliner koridor tepi Sungai Musi harus menyesuaikan harga jual kulinernya. Selain itu, pihak pengelola dapat melibatkan UMKM setempat sehingga dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar.



**Gambar 7.** Diagram Ketersediaan Pengunjung untuk Menyusuri Koridor sebagai Akses Jalan  
Sumber: Komariah, S 2022

Selain kegiatan kuliner, kegiatan pertunjukan/pentas dan kegiatan musik menjadi pilihan kedua terbanyak diantara pilihan kegiatan lain seperti kegiatan tari, olahraga, kegiatan masyarakat setempat, memancing, dan lainnya. *Event* tertentu, aktivitas rutin, upacara merupakan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat setempat yang tidak boleh diabaikan (Sastrawati, 2003). Lebih dari 50% responden memilih bersedia menggunakan koridor sebagai akses jalan dan menyusuri nya, lalu 17% responden bersedia kembali ke koridor jika terdapat acara atau *event* yang berlangsung di koridor. Oleh karena itu, selain menjaga koridor tepi Sungai Musi sebagai akses jalan dan kawasan wisata kuliner, penyelenggaraan *event* juga dapat dilakukan sebagai upaya menarik minat kunjung wisatawan baik dari dalam kota maupun luar Kota Palembang.

## KESIMPULAN

Koridor di tepi Sungai Musi yang menghubungkan kampug Kapitan dan Klenteng Dewi Kwam In merupakan *Recreational Waterfront* dimana fungsi utamanya ialah aktivitas rekreasi. Untuk mendukung aktivitas rekreasi tersebut, diperlukan penambahan vegetasi khususnya vegetasi peneduh sebagai upaya memaksimalkan kenyamanan thermal pengunjung. Selain itu, fasilitas penunjang seperti ruang terbuka, taman, gazebo dan tempat duduk diperlukan untuk menaikkan kepuasan pengunjung dan menjaga kualitas lingkungan setempat.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap hasil kuesioner yang ada, kemudian dihubungkan dengan empat prinsip pokok pengembangan kawasan tepi air (Torre, 1989), tema yang dapat diusulkan untuk koridor di tepi Sungai Musi ialah wisata kuliner. Aktivitas wisata yang terjadi dapat berupa interaksi langsung antar pengunjung sebagai pembeli dan masyarakat setempat sebagai penjual. Keterlibatan UMKM setempat hendaknya dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar. Meskipun begitu, perlu ada perhatian khusus terkait penentuan harga kuliner yang dijual guna menghindari *mark-up* yang dapat merugikan banyak pihak. Wisata kuliner tradisional khas Kota Palembang menyajikan makanan seperti pempek, model, tekwan, pindang, kue jajanan pasar, dan makanan tradisional lainnya. Untuk mendukung keberlanjutan wisata kuliner di koridor Sungai Musi, pihak pengelola dapat memanfaatkan *event* atau aktivitas rutin warga setempat sebagai daya tarik wisata yang dapat menambah minat kunjungan.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat dilanjutkan dari penelitian ini dengan judul antara lain, desain warung makan di koridor tepi Sungai Musi atau desain *landscape* koridor di tepi Sungai Musi untuk kawasan Kampung Kapitan dan Dewi Kwam In. Pembaruan data terkait persepsi pengunjung atau wisatawan dapat dilakukan sesuai dengan kebutuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Cresswell, W. J (1868) Creswell, in *Notes and Queries*, vol. s4-I, lissue 25. <https://doi.org/10.1093/nq/s4-I.25.577-c>
- Damanik, F. K (2016) Kawasan Pariwisata Riverfront Kota Pekanbaru, Riau: Strategi Pengembangan Berdasarkan Persepsi Masyarakat dan Pengunjung, Institut Teknologi Bandung.
- Komariah, S. L (2018) Strategi Pengembangan Kampung Wisata Sebagai Heritage Tourism di Tepian Sungai Musi Kota Palembang, Institut Teknologi Bandung.
- Ogston, S. A., Lemeshow, S., Hosmer, D. W., Klar,

- J., & Lwanga, S. K (1991) *Adequacy of Sample Size in Health Studies, Biometrics*, vol. 47, no. 1, 347. <https://doi.org/10.2307/2532527>
- Sastrawati, I (2003) Prinsip Perancangan Kawasan Tepi Air (Kasus: Kawasan Tanjung Bunga), in *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, vol. 14, Issue 3, 95–117.
- Timur, U. P (2013) Urban Waterfront Regenerations. Intechopen, *Advance in Landscapes Architecture*, 169–206, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.5772/55759>
- Torre, L. A (1989) *Waterfront Development*, Van Nostrand Reinhold, Newyork.
- Wahidmurni, W (2017) Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif, *Ekp*, vol.13, no. 3.